

**PENCEGAHAN RABIES PADA KUCING DENGAN VAKSINASI DAN EDUKASI  
MASYARAKAT DI KECAMATAN RUNGKUT SURABAYA**

**Dyah Widhowati<sup>1</sup>, dan Reina Puspita Rahmaniar<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya  
email: dyahwidhowati@uwks.ac.id

<sup>2</sup>Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya  
email: reinapuspita@uwks.ac.id

**Abstract**

*This Community Service aims to prevent rabies in cats and educate the community on how to avoid rabies as a source of transmission from animals. The urgency of this service is based on the fact that Rabies is a disease that can be fatal to humans and warm-blooded animals with a case fatality of 100%, cats can be a source of transmission through bites. The technical implementation of this service consists of several stages. First, education is carried out in the community in the Rungkut area, the second stage is the prevention of rabies with vaccination, then an evaluation of the results and writing of the output of community service is carried out. The target output achieved is the publication of scientific articles in National journals with ISSN. Articles in local electronic mass media, and documentation of the implementation in the form of photos and videos uploaded to the UWKS media center YouTube. This activity is also related to MBKM from 2 aspects: lecturers and students. Lecturers have the opportunity to implement their scientific knowledge to be applied in society, this is related to the Main Work Indicator (IKU) 5 program. Meanwhile, students can participate in activities outside the campus that support the achievement of IKU 2. This activity successfully carried out rabies vaccination on 60 owned domestic cats and was accompanied by education about rabies as a preventable disease.*

**Keywords:** rabies, vaccination, education.

**PENDAHULUAN**

Rabies terus menimbulkan tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan di banyak negara berkembang (Dorji *et al.*, 2023). Penyakit ini merupakan penyakit zoonosis yang mematikan, selama lebih dari 4.000 tahun, rabies telah berada hampir seluruh penjuru dunia. Meskipun penyakit ini telah diberantas di Eropa Barat, Amerika Utara, Jepang, Korea Selatan, dan sebagian Amerika Latin, penyakit virus ini masih ada di sebagian besar Afrika dan Asia, seluruh dunia kecuali Australia, Asia, Antartika, dan pulau-pulau tertentu. Bahkan berdasarkan pemberitaan, di Jawa timur Blitar sudah ada warga yang *suspect* terinfeksi rabies (berita Jatim.com, 2023).

Penularan penyakit ini melalui gigitan, cakaran dan jilatan pada kulit yang luka. Penularan juga dapat terjadi ketika bahan

infeksius kontak langsung dengan mukosa manusia atau luka di kulit. Tinjauan rabies pada manusia dan kucing dari tahun 1986 hingga 2022 sebagian besar menunjukkan AgV3 varian pada kasus manusia dengan 29/45 (64,4%) laporan termasuk 23 dari kelelawar, empat dari kucing, dan dua dari spesies yang tidak diketahui, diikuti oleh 8/45 (17,8%) AgV2 varian (semua dari anjing), 4/45 dari varian marmoset. Resiko rabies yang ditularkan oleh kelelawar dan kemudian menularkannya dari kucing ke manusia. Rabies pada kucing perlu mendapatkan perhatian khusus karena kucing juga dapat bertindak dalam penularan rabies ke manusia (de Lima *et al.*, 2023).

Umumnya kucing yang terinfeksi rabies menunjukkan gejala klinis antara lain perubahan perilaku, kelumpuhan, inkoordinasi, koma dan kematian.

Biasanya dimulai setelah lima hari sejak timbulnya gejala klinis pertama. Fase paralitik biasanya berkembang dalam 2 hingga 4 hari setelah fase pertama (Ihsan, 2018). Meskipun lebih sedikit orang yang mendapatkan pasca paparan profilaksis setelah gigitan kucing, dibandingkan dengan gigitan anjing, pengobatannya lebih sering. kucing yang tidak divaksinasi dapat terinfeksi penyakit ini. Maka dari itu praktisi kedokteran hewan harus tetap waspada terhadap tanda-tanda rabies pada kucing, bahkan di daerah bebas rabies (Tadeusz Frymus, 2016).

Perlu juga diketahui bahwa rabies merupakan *preventable disease*, dimana virus relatif stabil, mudah mati oleh sinar matahari, mudah mati dengan eter, kloroform, aseton, sabun, detergen, iodine, virus termolabil dan sensitif terhadap sinar ultraviolet. Sehingga penting untuk dilakukan edukasi pada Masyarakat mengenai pentingnya penggunaan antiseptik dan desinfektan dalam penatalaksanaan penyakit rabies.

### **IDENTIFIKASI MASALAH**

Kasus Rabies yang mulai meningkat di wilayah Jawa Timur, populasi kucing peliharaan dan kucing liar cukup tinggi, namun pemilik dan Masyarakat lebih fokus pada anjing dalam pengendalian rabies, pada kenyataannya kucing juga berperan penting dalam penularan rabies dan lebih sering berinteraksi dengan manusia. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya Kerjasama antara mitra yaitu dokter hewan di Rungkut harapan dengan universitas untuk melakukan tindakan pencegahan, dengan edukasi serta vaksinasi.

### **METODE PELAKSANAAN**

Pengabdian ini dimulai perijinan, pendaftaran hewan yang akan divaksinasi, serta pelaksanaan vaksinasi kucing peliharaan di wilayah Rungkut Harapan. Serta dilakukan juga edukasi kepada pemilik hewan. Tim Pengabdian

Masyarakat membuat *link* pendaftaran dan membuat pengumuman pendaftaran vaksinasi untuk kucing. Tim Pengabdian Masyarakat membuat *leaflet* untuk edukasi Masyarakat mengenai rabies. Edukasi yang diberikan meliputi penyebab rabies, penularan rabies antar hewan dan penularan rabies ke manusia serta cara pencegahan rabies. Tahapan berikutnya dilakukan vaksinasi, sebelumnya dilakukan pengecekan Kesehatan pada kucing yang divaksinasi, hanya vaksin yang dinyatakan sehat oleh dokter yang boleh dianjurkan pemberian vaksin. Tahap akhir pemberian kuesioner ke Masyarakat sasaran setelah edukasi, dengan harapan terjadi peningkatan pemahaman Masyarakat mengenai pengendalian penyakit rabies dengan adanya pengabdian Masyarakat ini. Hasil pengabdian Masyarakat dipublikasikan di surat kabar dan di jurnal.

Tahapan atau langkah dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan 1. Vaksinasi kucing. Vaksinasi menggunakan vaksin Neo Rabivet yang diberikan secara subkutan atau intramuskular sebanyak 1 ml/ekor. 1 vial berisi 10 ml atau 10 dosis. Kucing yang divaksinasi meliputi kucing berpeliharaan di wilayah Rungkut Harapan. Kriteria hewan yang dilakukan vaksinasi antara lain hewan dalam keadaan sehat setelah dilakukan pemeriksaan fisik, hewan tidak bunting. 2. Edukasi masyarakat. Edukasi dilakukan pada masyarakat mengenai penyakit rabies, hewan pembawa rabies, penularan rabies melalui gigitan hewan, penularan melalui kontak langsung antara bahan infeksius dengan mukosa manusia atau luka. Spesies yang rentan terhadap penyakit rabies serta vaksinasi hewan pembawa rabies 3. Pentingnya penggunaan antiseptik dan desinfektan dalam pencegahan rabies Pengabdian pada tahap ini melakukan edukasi mengenai pentingnya antiseptik dan desinfektan dalam penanganan rabies. Penjelasan desinfektan yang mampu melemahkan virus rabies.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan pengabdian Masyarakat ini diawali dengan pembuatan poster pengumuman, spanduk, leaflet rabies yang menerangkan penyakit rabies sebagai *preventable disease*, cara penularan rabies, hewan pembawa rabies dan cara pencegahan rabies. Pada tanggal 25 Agustus 2024 telah divaksin sebanyak 60 ekor kucing berpemilik, kucing sebelum divaksin dilakukan anamnesa oleh dokter, pemeriksaan fisik hingga kucing dinyatakan sehat dan boleh diberikan vaksin. Vaksin yang diberikan yaitu vaksin Neo Rabivet dari PUSVETMA, yaitu berupa vaksin rabies inaktif strain Pasteur. Per dosis yaitu 1ml mengandung virus rabies inaktif strain Pasteur tidak kurang dari 107LD50. Vaksin diberikan secara sub cutan sebanyak 1 ml/ekor. Vaksin mampu memberikan kekebalan hingga 3 tahun. Vaksinasi rabies pada kucing perlu dilakukan. vaksinasi rabies universal pada hewan peliharaan, dan pemindahan kucing liar tetap menjadi komponen integral untuk mengendalikan rabies dan penyakit lainnya (Allison et al., 2017).

Vaksinasi rabies merupakan komponen penting dalam pencegahan penyakit rabies, yang sebagian besar kasusnya disebabkan oleh gigitan anjing yang terinfeksi, terutama di wilayah Afrika dan Asia. Vaksin rabies efektif mencegah infeksi pada manusia dan hewan, dan dianjurkan oleh WHO melalui dua strategi utama: profilaksis pasca pajanan (PEP) dan profilaksis pra pajanan (PrEP). PEP dilakukan segera setelah paparan dengan perawatan luka dan pemberian vaksin rabies, sedangkan PrEP diberikan sebelum paparan pada kelompok berisiko tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa implementasi vaksinasi pada hewan, terutama anjing, memainkan peran penting dalam mengurangi risiko rabies pada manusia (Ahmad et al., 2021).

Vaksinasi rabies memainkan peran krusial dalam pencegahan dan

pemberantasan penyakit rabies. Vaksinasi sangat efektif dalam mengendalikan dan mengurangi penyebaran rabies ke manusia. Negara-negara yang berhasil mengeliminasi rabies, seperti di Amerika Utara dan Eropa, telah melakukannya melalui program vaksinasi anjing yang komprehensif. Di daerah endemik dengan keterbatasan akses terhadap vaksin manusia, vaksinasi hewan adalah strategi pencegahan yang lebih efektif secara biaya. Kombinasi antara edukasi masyarakat, vaksinasi, serta ketersediaan PEP di daerah endemik adalah komponen utama dalam mencapai target WHO untuk mengeliminasi rabies yang ditularkan hewan pada manusia pada tahun 2030 (Fooks et al., 2017).



Gambar 1. Pelaksanaan Vaksinasi Rabies di Balai RW Rungkut Harapan Surabaya

Pelaksanaan vaksinasi rabies gratis berjalan lancar, beberapa pertanyaan yang dikemukakan oleh pemilik hewan rata-rata terkait keamanan vaksinasi rabies apabila hewan telah divaksin penyakit lain sebelumnya. Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Weidinger et al., (2024), disebutkan bahwa Vaksinasi bersamaan tidak mempengaruhi pengembangan antibodi anti-rabies dan dapat mengurangi frekuensi kunjungan ke dokter hewan, mengurangi stres pada kucing dan pemiliknya. Studi ini menyimpulkan bahwa vaksinasi bersamaan adalah opsi

yang efektif dan aman dibandingkan vaksinasi terpisah.

### **SIMPULAN**

Vaksinasi rabies memainkan peran krusial dalam pencegahan dan pemberantasan penyakit rabies.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Universitas Wijaya Kusuma Surabaya melalui LPPM selaku pemberi dana pengabdian Masyarakat ini.

### **REFERENSI**

Ahmad, T., Haroon, Khan, M., Murad, M. A., Baig, M., Murtaza, B. N., Khan, M. M., Harapan, H., & Hui, J. (2021). *Research trends in rabies vaccine in the last three decades: a bibliometric analysis of global perspective. Human Vaccines and Immunotherapeutics*, 17(9), 3169–3177.

<https://doi.org/10.1080/21645515.2021.1910000>

Allison D. Roebling, MPH, DVMA, Dana Johnson, DVMB, Jesse D. Blanton, MPH, Michael Levin, PhD, Dennis Slate, PhD, George Fenwick, PhD, and Charles E. Rupprecht, VMD, P. (2017). *Rabies Prevention and Management of Cats in the Context of Trap, Neuter, Vaccinate, Release Programs. Physiology & Behavior*, 176(1), 100–106. <https://doi.org/10.1177/0022146515594631>.Marriage.

de Lima, J. S., Mori, E., Kmetiuk, L. B., Biondo, L. M., Brandão, P. E., Biondo, A. W., & Maiorka, P. C. (2023). *Cat rabies in Brazil: a growing One Health concern. Frontiers in Public Health*, 11(July). <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1210203>

Dorji, T., Lamichaney, J., Gyaltshen, C., Lungten, L., Dhakal, G. P., Dorjee,

S., & Mynak, M. L. (2023). *Human rabies encephalomyelitis in the background of rabies outbreak in animals in Gelephu, Bhutan, 2023: a case report. Infectious Diseases of Poverty*, 12(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s40249-023-01148-2>

Fooks, A. R., Cliquet, F., Finke, S., Freuling, C., Hemachudha, T., Mani, R. S., Müller, T., Nadin-Davis, S., Picard-Meyer, E., Wilde, H., & Banyard, A. C. (2017). *Rabies. Nature Reviews Disease Primers*, 3. <https://doi.org/10.1038/nrdp.2017.91>

K.Bangsa Ihsan, Y. N. R. (2018). Research Article Research Article. *Archives of Anesthesiology and Critical Care*, 4(4), 527–534.

Purwaningsih, T., Inderanata, R. N., & Anadra, R. (2023, May). *Illiteracy spatial analysis as an effort to improve the quality of human resources in Indonesia. In AIP Conference Proceedings (Vol. 2720, No. 1). AIP Publishing.*

Tadeusz Frymus. (2016). *Feline Rabies ABCD guidelines on prevention and management.* 1–23.

Weidinger, A. K., Bergmann, M., König, M., Zablotzki, Y., & Hartmann, K. (2024). *Anti-rabies humoral immune response in cats after concurrent vs separate vaccination against rabies and feline leukaemia virus using canarypox-vectored vaccines. Journal of Feline Medicine and Surgery*, 26(2). <https://doi.org/10.1177/1098612X231218643>.